



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UNGKAPAN BAHASA KAILI DIALEK RAI

The Value of Character Education in the Kaili Dialect Rai

Abdul Kamaruddin, Ulinsa, Gazali Lembah, Sitti Harisah, dan Taqyuddin Bakri

Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta km 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148.

abdul_kamaruddin@untad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 13 Juli 2022—Direvisi Akhir Tanggal 5 Desember November 2022—Disetujui Tanggal 7 Desember 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5628>

Abstrak

Ungkapan bahasa Kaili dialek Rai memiliki karakteristik khususnya pada pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk nilai dan fungsi karakter dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai sebagai bagian nilai pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Jenis data berupa data lisan yang bersumber dari informan yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data antara lain; (1) observasi, (2) wawancara, (3) perekaman, dan 4) teknik catat, sehingga tahapan dalam teknik analisis yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan. Adapun cara menganalisisnya yaitu mentranskripsi dan menerjemahkan temuan data, mengklasifikasikan data, analisis bentuk serta fungsi, dan menguji data agar memperoleh kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat tiga bentuk dari nilai pendidikan karakter, antara lain; (1) nilai edukasi, (2) nilai sosial, dan (3) nilai moral. Kesimpulannya, bahasa Kaili dialek Rai dapat memmanifestasikan nilai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, baik kepada siswa di sekolah, maupun dalam menjalani kehidupan sebagai masyarakat.

Kata-kata kunci: nilai, pendidikan, karakter, bahasa Kaili, dialek Rai

Abstract

The Kaili language expression of the Rai dialect has special characteristics in education. The purpose of this research is to describe the form of the values and functions of the characters in the Kaili language expression of the Rai dialect as part of the values of character education. The research method used is descriptive qualitative. The type of data is in the form of oral data sourced from predetermined informants. Data collection techniques include; (1) observation, (2) interviews, (3) recording, and 4) note-taking techniques, so the stages in the analysis technique are collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. As for how to analyze it, namely transcribing and translating data findings, classifying data, analyzing forms and functions, and testing data to obtain conclusions. The research results obtained are that there are three forms of character education values, including; (1) educational value, (2) social value, and (3) moral value. In conclusion, the Kaili dialect of Rai can manifest educational values that are oriented towards character building, both for students at school and in living life as a society.

Keywords: value, education, character, Kaili language, Rai dialect

How to Cite: Kamaruddin, Abdul, dkk. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 399—409. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5628>

PENDAHULUAN

Ungkapan merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki setiap etnik di nusantara Indonesia, yang tentunya tidak lepas dari pembentuk karakter masyarakatnya. Akan tetapi, sastra lisan ini makin lama makin menghilang dan beberapa di antaranya sudah dilupakan. Seni tradisi lisan yang bersumber dari budaya rakyat masa lalu sebagai warisan budaya makin kurang mendapat perhatian lantaran kurangnya pewarisan kepada generasi penerus (Utomo & Kurniawan, 2017:170). Proses perubahan dan hilangnya tradisi lisan juga dimaknai dengan hilangnya seperangkat sistem tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat. Sehingga, identitas lokal yang diartikan identitas serta karakter bangsa pun akan ikut menghilang seiring dengan berjalannya waktu. Menilik fungsi dan peranannya yang sangat penting, keberadaan tradisi lisan haruslah dikelola dengan sangat baik dan bertanggung jawab, dengan memperhatikan sebab dan akibat dari terjadinya perubahan dan kepunahan tersebut.

Pernyataan di atas, dapat mempengaruhi pergeseran etika dan moral sebagai identitas lokal. Maksudnya adalah, dalam artian luas identitas dan karakter bangsa harus dikelola dengan baik guna menghadapi pelbagai ancaman bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, dalam hal ini dikhususkan untuk keberlangsungan kehidupan sosial pada etnik Kaili. Sebagai contoh, pada pepatah Kaili yang berbunyi; *“anu nakamburaka rapasiromu, ane masiromumo rapaka liongu bo rapaka saongu”* artinya adalah yang berhamburan dikumpulkan, jika sudah berkumpul dijadikan bulat dan disatukan. Kutipan tadi memiliki makna, yaitu dalam kehidupan sosial etnik Kaili, apabila terjadi perpecahan, harus disatukan ke dalam satu keutuhan guna bersatu padu dalam memajukan kebaikan di kehidupan sehari-hari. Sari & Najicha (2022) menyatakan bahwa persatuan dan kesatuan menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya perpecahan itu bagi masyarakat multikultural dengan keberadaan ragam budaya.

Merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai yang ada di kabupaten Donggala provinsi Sulawesi Tengah, kajian ini dianggap penting untuk dilakukan dengan tujuan meninggalkan jejak bentuk sastra lisan Kaili berupa ungkapan. Etnik Kaili di Sulawesi Tengah menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Kaili dengan beragam dialektanya (Septiwiharti, 2020:49). Salah satu dialek yang digunakan pada bahasa Kaili adalah dialek Rai. Ungkapan bahasa Kaili dialek Rai merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh etnik Kaili yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai pendidikan karakter. Ungkapan dalam bahasa Kaili dialek Rai mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang harus dijunjung tinggi dan dilestarikan keberadaannya untuk dijadikan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan adalah apa-apa yang diungkapkan, kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (Pateda, 2001:230). Ungkapan memiliki makna (informasi) yang mengandung nilai budaya (nilai yang dipertimbangkan dari orientasi budaya) (Djajasudarma, 2012). Dikatakan mengandung nilai budaya karena ungkapan tersebut tumbuh dan berkembang dari kebiasaan dan kreativitas dari pengguna bahasa dalam menggunakan bahasanya untuk tujuan tertentu.

Nilai diilhami sebagai sesuatu yang berharga dan dapat dijadikan tolak ukur dalam menimbang akan baik atau buruknya sifat seorang manusia. Nilai juga dikatakan sebagai ide atau konsep yang bersifat abstrak, mengacu pada estetika, etika perilaku, dan logika benar atau salah (Ulinsa et al., 2022:403). Nilai yang diungkap dalam penelitian ini, mengacu pada nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam Balitbang Kemendiknas tahun 2010. Difokuskannya pada nilai pendidikan karakter dengan harapan bahwa melalui ungkapan dapat menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan yang berfungsi sebagai pola pendidikan bagi manusia khususnya dalam proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ramdhani (2014) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang

memiliki watak berkepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruksi pada alam dan masyarakat.

Masyarakat belajar khususnya guru menjadi pelaku utama dalam pelaksanaan pembelajaran dengan siswa sebagai sasaran penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan bersikap baik. Pada lingkup pendidikan formal, pendidikan karakter di sekolah berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik, dan toleran. Sedangkan pemanfaatan ungkapan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki fungsi untuk menanamkan sikap baik melalui pola asuh dalam keluarga dan pengayoman dalam masyarakat. Ungkapan yang secara turun-temurun memiliki arti penting terutama amanat yang hendak disampaikan oleh leluhur terkait nilai-nilai kebaikan yang meliputi; 1) religius, 2) kerja keras, 3) demokratis, 4) semangat kebangsaan, 5) bersahabat/komunikasi, 6) cinta damai, 7) peduli lingkungan, dan 8) peduli sosial.

Pada penyusunan penelitian ini, peneliti menelusuri kajian penelitian yang relevan dan setipe dengan penelitian mengenai nilai pendidikan karakter, yang berangkat dari sebuah tradisi lisan. Adapun penelitian terdahulu seperti; (1) Ardianto et al (2020) yang berjudul "*Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Tradisi Katoba pada Masyarakat Etnis Muna*", (2) Suhra (2019) yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone*", dan (3) Ilmi (2015) yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau*". Dari ketiga penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa tujuannya memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yakni mengungkap nilai pendidikan dari tradisi lisan yang terimplementasi pada aspek karakter. Perbedaannya pada objek penelitian yang baru, karena sebelumnya belum ada penelitian tentang nilai pendidikan karakter pada bahasa Kaili dialek Rai. Selain itu, pada penelitian Ardianto et al (2020) mengungkap adanya nilai religius, jujur dan amanah, harga diri, sopan santun, cinta kasih dan persaudaraan, menghargai prestasi, semangat dan tidak pantang menyerah, disiplin, pengendalian diri, peduli sosial dan cinta damai, dan kemandirian. Pada penelitian (Suhra 2019) mendapatkan hasil seperti nilai peduli, toleransi dan demokrasi, Nilai jujur, dan bersih serta nilai sabar. Semnetara itu, pada penelitian Ilmi (2015) mendapatkan hasil Iman dan takwa, disiplin, toleransi, tanggung jawab rendah hati dan tidak sombong, mandiri, kerja keras, komunikatif, amanah, bersahabat, semangat kebangsaan, kreatif, demokratis serta peduli lingkungan. Hal ini berangkat dari karakteristik minangkabau yang lekat dengan unsur islam. Oleh karena itu, berangkat dari kesadaran peneliti akan pentingnya mengangkat tradisi lisan daerah etnik Kaili, maka peneliti memilih penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam bahasa Kaili dialek Rai.

Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai memiliki fungsi sebagai ungkapan sangat erat penyatuannya dengan kehidupan sosial masyarakat, karena ungkapan berfungsi sebagai sarana penyaluran emosi dari interaksi dengan lingkungan yakni 1) memberi nasehat, 2) memberi teguran, dan 3) memberitahu. Dalam pengkajian sastra lisan berbentuk ungkapan baik bentuk maupun fungsinya sebagai sarana yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat untuk dijadikan pandangan hidup bagi pemilik budayanya. Teori fungsi yang dikemukakan Sudikan (2016:151-152), bahwa sastra lisan dan sebagian lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penguatan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun masyarakat.

LANDASAN TEORI

Pateda (2001) mengemukakan bahwa ungkapan berupa kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung. Sementara itu, Djajasudarma (2012) menjelaskan bahwa ungkapan memiliki makna informasi yang mengandung nilai budaya. Nilai budaya merupakan nilai yang dipertimbangkan dari orientasi budaya. Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat (Verulitasari & Cahyono, 2016:43). Dikatakan mengandung nilai budaya karena ungkapan tersebut tumbuh dan berkembang dari kebiasaan dan kreativitas dari pengguna bahasa dalam menggunakan bahasanya untuk tujuan tertentu, begitupun ungkapan dalam bahasa Kaili. Apabila pengguna bahasa telah mengabaikan kebiasaan dalam menggunakan ungkapan dan kreativitas, maka dapat menimbulkan suatu masalah. Sudikan (2016:151-152) menjelaskan bahwa sastra lisan dan sebagian lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: (a) sebagai sebuah bentuk hiburan, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting (Alpian et al., 2019). Pendidikan juga merupakan sarana untuk membentuk manusia menjadi individu yang berkarakter dan bermartabat dalam menjalani kehidupan di masyarakat sehingga dapat bersosialisasi dan hidup berdampingan dalam kedamaian yang majemuk. Berdasarkan uraian dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan bagian dari sastra lisan berupa kata atau gabungan kata, yang digunakan oleh pembicara atau penulis dalam berkomunikasi dengan maksud tertentu, yang berfungsi sebagai alat pendidikan dalam mengawasi sehingga norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh pemilik budayanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan upaya dalam menyajikan dunia sosial serta perspektifnya di dalam dunia, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong 2017). Konsep kualitatif adalah upaya untuk menyajikan konsep sosial dengan mengutamakan gambaran nyata (Golontalo & Nurhadi, 2021). Sementara itu, Musaffak (2015) mengemukakan maksud dari pola deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha memvisualisasikan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Analisis isi dapat digunakan untuk melakukan penelitian yang tidak hanya sebatas pada deskriptif saja tetapi juga bisa digunakan untuk menguji suatu hipotesis (Arafat, 2018:35). Model analisis konten merupakan model penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengungkapkan pesan pada suatu karya sastra untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai. Penelitian ini akan mendeskripsikan pesan ungkapan dalam bahasa Kaili Rai sebagai bagian nilai pendidikan karakter. Data penelitian berbentuk data lisan yang bersumber dari tuturan etnik Kaili yang melakukan komunikasi kepada lawan tutur.

Adapun hasil yang diperoleh dikonfirmasi kembali kepada penutur yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat berkaitan dengan data penelitian berupa ungkapan bahasa Kaili Rai. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yakni 1) observasi, 2) wawancara, 3) perekaman, dan 4) pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni 1) penranskripsian data rekaman, 2) transliterasi/terjemahan, 3) klasifikasi data, 4) analisis bentuk dan fungsi, 5) pengujian data, dan 6) penarikan kesimpulan.

Pengujian data dilakukan untuk memperoleh keabsahan data dengan melakukan evaluasi untuk membandingkan dan mengecek kembali kelengkapan data-data secara berulang-ulang kepada informan, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ungkapan bahasa Kaili pada dialek Rai memiliki bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan yang disampaikan serta fungsinya. Adapun pemaparan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai

Bagian ini akan diuraikan data berupa bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai. Berdasarkan referensi dari penelitian terdahulu, penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai, diperoleh nilai antara lain; (1) Edukasi, (2) Sosial, dan (3) Moral. Adapun hasilnya diuraikan dalam bahasan berikut ini.

Nilai Edukasi dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai

Nilai edukasi merupakan suatu landasan tentang segala sesuatu yang sifatnya mendidik yang dapat menjadi tuntunan pada diri seorang manusia dalam pertumbuhannya dan juga perkembangannya hingga mencapai tingkat kedewasaan baik jasmani ataupun rohani. Edukasi merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar dapat mengembangkan diri (Ansori, 2016). Sementara itu, nilai edukasi berkaitan erat dengan keberlangsungan dari tradisi itu sendiri, proses regenerasi sadar atau tidak merupakan proses edukasi untuk melestarikannya (Jamalie et al., 2012:159). Hal positif tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Penjelasan di atas, dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

Tabel 1 Analisis Nilai Edukasi

Data	Bahasa Kaili	Terjemahan
Kutipan (1)	<i>Bengopa babe mamala mataja, ane eo-eo raasa</i>	Belakang parang pun akan tajam bila diasah terus-menerus
Kutipan (2)	<i>Nemo, daa saridali ue maongamo</i>	Jangan air masih sampai di mata kaki, sudah tenggelam
Kutipan (3)	<i>Ane majadi manggubine nemo mandate sumba</i>	Kalau menjadi perempuan, jangan panjang mulut

Pada kutipan data (1), menunjukkan nilai pendidikan karakter bentuk edukasi atau pendidikan, hal itu dapat dilihat pada ungkapan “*Bengopa nubabe mamala mantaja, ane eo-eo raasa*” yang artinya “Belakang parang pun akan tajam bila diasah terus-menerus”. Ungkapan ini bentuknya berisi pendidikan yang ditujukan kepada seseorang atau orang tua yang memiliki anak yang malas atau tingkat kecerdasan yang rendah, agar mendidik anaknya dengan ibarat mengasah belakang parang saja bisa tajam atau sebuah parang yang tumpul jika sering diasah akan tajam. Ungkapan itu dimaknai betapapun bodohnya seorang anak, apabila sering diajar atau diberi pengetahuan pasti akan menjadi pintar.

Paparan kutipan data (2), menunjukkan nilai pendidikan karakter bentuk edukasi atau pendidikan, hal itu dapat dilihat pada ungkapan yang ditujukan kepada seseorang atau anak-anak dalam kehidupan sehari-hari belum memiliki kemampuan yang tinggi/berkualitas dari segi ekonomi, pendidikan, atau hal lainnya, namun sudah menunjukkan kesombongan atau keangkuhan sebagaimana arti dari ungkapan di atas, yang artinya “Jangan air masih sampai di mata kaki, sudah tenggelam” hal ini memberi makna “Jangan baru berjaya sedikit, sudah

bersifat sombong” atau “baru memiliki kemampuan sedikit sudah sombong”. Ungkapan tersebut, dijadikan alat komunikasi untuk mendidik seseorang atau anak-anak yang memiliki sifat sebagaimana arti dari ungkapan tersebut.

Sementara itu, pada kutipan data (3) menunjukkan nilai pendidikan karakter bentuk edukasi atau pendidikan, Ungkapan di atas, digunakan oleh seseorang atau orang tua dalam mendidik anak perempuannya baik masih remaja, dewasa yang sudah berkeluarga atau berumah tangga agar dalam kehidupan sehari-hari harus menjaga ucapannya atau pandai menyimpan rahasia dan tidak mengunjingkan orang lain. Pemberdayaan pendidikan ini sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap perempuan nantinya, sehingga perempuan dalam menggapai realitas hidup tidak dipandang sebagai makhluk yang banyak memiliki kelemahan (Ainiyah, 2017).

Nilai Sosial dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat, karena memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat (Aisah, 2015). Di antara beberapa kata yang digunakan dapat dipilih penggunaannya sesuai dengan pemaknaan seseorang terhadap faktor sosial (Sartini, 2009). Nilai sosial dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai mencakup hal-hal yang dianggap baik untuk dipedomani dan penting dalam mendorong tercapainya tujuan yang dijadikan sebagai pedoman individu dalam hidup bermasyarakat.

Tabel 2 Analisis Nilai Sosial

Data	Bahasa Kaili	Terjemahan
Kutipan (4)	<i>Isema mandiu, iya maobe</i>	Siapa mandi, dia yang basah
Kutipan (5)	<i>Eva pae kaisi-isi kapotungga-tungga</i>	Seperti padi makin berisi, makin merunduk
Kutipan (6)	<i>Nosarara, nosabatutu</i>	Bersaudara, bersatu

Pemaparan kutipan data (4) menunjukkan bentuk nilai sosial dalam pendidikan karakter. Hal itu dapat dilihat pada ungkapan di atas yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang dijadikan pedoman dengan tujuan untuk dipedomani setiap individu dalam hidup bermasyarakat. Ungkapan “*isema mandiu iya maobe*”, artinya siapa mandi dia yang basah. Ungkapan itu mengacu pada siapa yang melakukan kesalahan maka iya akan menerima resikonya. Pemaparan kutipan data (2) menunjukkan bentuk nilai sosial dalam pendidikan karakter. Ungkapan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mendorong tercapainya tujuan individu dalam hidup bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari ungkapan ini dijadikan alat komunikasi dalam bersosialisasi satu sama lainnya agar menjadi individu yang baik dengan menjaga sikap seperti padi makin berisi makin merunduk artinya semakin berkualitas ilmunya atau semakin tinggi pendidikannya semakin rendah hati. Sementara itu, kutipan data (6) menunjukkan bentuk nilai sosial dalam pendidikan karakter, hal itu dapat dilihat pada ungkapan tersebut, yakni “*nosarara nosabatutu*” artinya “bersaudara bersatu”. Ungkapan tersebut dijadikan sebagai semboyan *to Kaili* (orang Kaili) sebagai media komunikasi dalam kehidupan sosial di masyarakat dengan tujuan agar menjadikan ungkapan tersebut sebagai pedoman hidup agar tercipta persaudaraan dan bersatu dalam kebaikan.

Nilai Moral dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik serta buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda,

tidak akan tercermin dalam perilaku mereka (Safitri et al., 2019).

Tabel 3 Analisis Nilai Moral

Data	Bahasa Kaili	Terjemahan
Kutipan (7)	<i>Nemo mangganasipa mata, rakalingasimo mate</i>	Jangan setelah mata melihat, sudah dilupakan mati
Kutipan (8)	<i>Ane matuvu ringapa ntau, nemo ntani motungoa</i>	Kalau hidup di negeri orang, jangan lah menengadah
Kutipan (9)	<i>Risi, roso, rasa</i>	Kukuh, kuat, disertai kesadaran

Paparan kutipan data (7) menunjukkan ungkapan mengandung nilai moral. Ungkapan tersebut digunakan oleh masyarakat Kaili Rai sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi untuk memberikan pesan kebaikan kepada orang lain atau keluarga khususnya anak-anak mereka sebagai bentuk pendidikan karakter dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang buruk untuk dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ungkapan *nemo mangganasipa mata rakalingasimo mate* artinya jangan setelah mata melihat sudah dilupakan mati, maksudnya dalam ungkapan tersebut, memiliki makna bahwa setelah diberikan Tuhan derajat yang tinggi (terpandang) di dunia, sudah dilupakan akhirat (tidak mengingat adanya kematian di akhirat). Tujuan ungkapan untuk menasehati anak muda, agar selalu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

Pada kutipan data (8) di atas, menunjukkan ungkapan mengandung nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik serta buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Ungkapan tersebut, digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kaili dalam menanamkan pendidikan karakter berupa nilai moral kepada seseorang yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus dipedomani dalam hidup bermasyarakat agar terhindar dari perbuatan yang buruk. Ungkapan ini diungkapkan orang tua kepada anak lelaki atau perempuan yang hendak dibawah oleh menantunya ke kampung halamannya. Ungkapan ini mengkiaskan maksud orang tua agar jangan menyombongkan diri jika hidup di kampung orang lain.

Sementara itu, kutipan data (9) merupakan ungkapan yang mengandung nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik serta buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Ungkapan tersebut, digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kaili dalam menanamkan pendidikan karakter berupa nilai moral kepada seseorang atau khalayak ramai pada umumnya yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus dipedomani dalam hidup bermasyarakat agar terhindar dari perbuatan yang buruk. Kukuh, kuat, disertai kesadaran mengandung makna *menggunakan kemampuan fisik maupun mental (moral dan spiritual)*. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh seorang pemimpin baik itu gubernur, walikota, bupati, camat, kepala desa, guru, atau pimpinan pada sebuah instansi pemerintah atau swasta saat memberikan semangat kepada masyarakatnya guna menghimbau masyarakat untuk bergotong-royong saat bekerja. Misalnya, membangun sebuah jembatan untuk kepentingan bersama. Himbauan atau memberitahukan agar masyarakat senantiasa sadar bahwa kekuatan fisik harus disertai dengan kesadaran nurani.

Fungsi Nilai Pendidikan dalam Ungkapan Bahasa Kaili Dialek Rai

Selain memiliki bentuk nilai yang mempunyai makna menanamkan nilai-nilai kebaikan, ungkapan dalam bahasa Kaili dialek Rai juga memiliki fungsi yang memiliki peran dalam menasehati, menegur/menyindir, dan memberitahu/menghimbau. Ketiga fungsi ungkapan tersebut telah dipaparkan sebagai berikut.

Fungsi Menasihati

Nasihati adalah metode pembelajaran dalam pendidikan yang dipandang cukup efektif dalam membentuk keimanan peserta didik, mempersiapkan perilaku, jiwa, dan rasa sosial mereka (Hasbullah et., 2019)

Tabel 4 Fungsi Menasihati

Data	Bahasa Kaili	Terjemahan
Kutipan (10)	<i>Nemo mangganasipa mata, rakalingasimo mate</i>	Jangan setelah mata melihat, sudah dilupakan mati
Kutipan (11)	<i>Ane matuvu ringapa ntau, nemo ntani motungoa</i>	Kalau hidup di negeri orang jangan terlalu menengadah
Kutipan (12)	<i>Eva pae kaisi-isi kapotungga-tungga</i>	Seperti padi makin berisi, makin merunduk

Ungkapan pada kutipan data (10) mengandung nilai moral yang biasanya diungkapkan orang tua kepada anaknya yang tengah sukses, mendapat pekerjaan baru ataupun mendapatkan rezeki yang banyak. Ungkapan ini berfungsi sebagai nasehat yang diungkapkan orang tua kepada anaknya agar tidak terlena dengan apa yang dimilikinya di dunia, serta selalu mengingat bahwa kematian itu pasti akan datang. Pesan kebaikan ini selalu ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar perilaku yang buruk dapat dihindari dalam menjalani hidup sehari-hari dan mempedomani nilai-nilai kearifan lokal yang baik. Pada kutipan data (11) selain mengandung nilai moral yang berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk juga berfungsi sebagai nasehat yang digunakan oleh orang tua untuk menasihati anak lelaki atau perempuan yang hendak dibawah oleh menantunya ke kampung halamannya. Ungkapan ini mengkiaskan maksud orang tua agar jangan menyombongkan diri jika hidup di kampung orang lain.

Sementara itu, ungkapan pada kutipan data (12) digunakan sebagai pedoman dalam mendorong tercapainya tujuan individu dalam hidup bermasyarakat. Ungkapan ini berfungsi sebagai nasehat yang digunakan oleh orang tua atau yang dituakan misalnya orang tua memberikan nasehat kepada anaknya, seorang guru memberikan nasehat kepada siswa atau mantan siswanya yang kelak akan menjadi orang sukses, atau keluarga/kerabat yang memberikan nasehat kepada saudaranya atau sahabatnya yang sudah sukses. Ungkapan ini dijadikan alat komunikasi dalam bersosialisasi satu sama lainnya agar menjadi individu yang baik dengan menjaga sikap seperti padi makin berisi makin merunduk artinya semakin berkualitas ilmunya atau semakin tinggi pendidikannya semakin rendah hati.

Fungsi Menegur/Menyindir

Sindiran adalah sejenis ejekan dan celaan getir yang ditujukan kepada orang lain dengan secara tidak langsung atau bersifat menyindir (Cahyo et al., 2020). Berikut adalah analisisnya.

Tabel 5 Fungsi Menegur atau Menyindir

Data	Bahasa Kaili	Terjemahan
Kutipan (13)	<i>Nemo, daa saridali ue maongamo</i>	Jangan air masih sampai di mata kaki, sudah tenggelam
Kutipan (14)	<i>Eva asu nosimpagoka vuku</i>	Bagai Anjing saling memperebutkan tulang
Kutipan (15)	<i>Eva nolanda ruti nu apu</i>	Bagai menginjak bara api

Ungkapan pada kutipan data (13), digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Kaili Rai yang berfungsi untuk menegur atau menyindir seseorang yang memiliki perilaku buruk agar dia mengubah perilaku buruknya menjadi baik. hal itu dapat dilihat pada ungkapan yang ditujukan kepada seseorang atau anak-anak dalam kehidupan sehari-hari belum memiliki kemampuan yang tinggi/berkualitas dari segi ekonomi, pendidikan, atau hal lainnya, namun sudah menunjukkan kesombongan atau keangkuhan sebagaimana arti dari ungkapan di atas,

yang artinya “Jangan air masih sampai di mata kaki, sudah tenggelam” hal ini memberi makna “Jangan baru berjaya sedikit, sudah bersifat sombong” atau “baru memiliki kemampuan sedikit sudah sombong”. Ungkapan tersebut, dijadikan alat komunikasi untuk mendidik seseorang atau anak-anak yang memiliki sifat sebagaimana arti dari ungkapan tersebut.

Pada kutipan data (14) digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Kaili dalam menanamkan nilai moral agar dijadikan pedoman hidup dalam melakukan perilaku yang baik dan menghindari perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan tersebut memiliki makna, yakni *orang yang bersifat tamak dalam berebutan mencari rezki*. Ungkapan ini memiliki fungsi untuk menyindir yang biasanya diungkapkan orang tua ketika melihat dua orang anak sedang berkelahi memperebutkan sesuatu. Kemudian ungkapan ini ditujukan kepada anak yang dianggap serakah. Biasanya dikisahkan untuk anak yang suka memperebutkan harta warisan orang tua. Sementara itu, pada kutipan data (15) merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kaili Rai dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk dipedomani dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perilaku yang buruk. Ungkapan tersebut bermakna, yakni *orang yang gelisah karena terganggu pikirannya atau ditimpa Kemalangan*. Ungkapan ini biasa diungkapkan seseorang atau orang tua ketika melihat orang yang tengah berada dalam kegelisahan, mondar-mandir tapi tidak jelas apa yang tengah dibuatnya, memperlihatkan bahwa ia tidak bisa tenang. Ungkapan ini mengkiaskan maksud orang tua agar anak muda tersebut harus bersifat tenang.

Fungsi Memberi tahu

Memberi tahu dapat dipahami dengan menyampaikan sesuatu yang diketahui ke pada orang yang belum mengetahui. Pada ungkapan bahasa Kaili dialek Rai mengandung nilai pendidikan karakter dengan fungsi memberi tahu seperti berikut.

Tabel 6 Fungsi Memberi tahu

Data	Bahasa Kaili	Terjemahan
Kutipan (16)	<i>Isema mandiu, iya maobe</i>	Siapa mandi, dia yang basah
Kutipan (17)	<i>Risi, roso, rasa</i>	Kukuh, kuat, disertai kesadaran
Kutipan (18)	<i>Bengopa babe mamala mataja, ane eo-eo raasa</i>	Belakang parang pun akan tajam bila diasah terus-menerus

Ungkapan pada kutipan data (16) di atas merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kaili Rai dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk dipedomani dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perilaku yang buruk. Ungkapan tersebut bermakna, *siapa yang melakukan kesalahan maka iya akan menerima resikonya*. Pada ungkapan dari kutipan data (17) digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kaili dalam menanamkan pendidikan karakter berupa nilai moral kepada seseorang atau khalayak ramai pada umumnya yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus dipedomani dalam hidup bermasyarakat agar terhindar dari perbuatan yang buruk. Kukuh, kuat, disertai kesadaran mengandung makna *menggunakan kemampuan fisik maupun mental (moral dan spiritual)*.

Ungkapan ini biasanya digunakan oleh seorang pemimpin baik itu gubernur, walikota, bupati, camat, kepala desa, guru, atau pimpinan dam sebuah instansi pemerintah atau swasta yang berfungsi memberitahukan agar muncul semangat kepada masyarakatnya jika menghimbau masyarakat untuk bergotong-royong atau dalam bekerja. Misalnya membangun sebuah jembatan untuk kepentingan bersama. Himbauan atau memberitahukan agar masyarakat senantiasa sadar bahwa kekuatan fisik harus disertai dengan kesadaran nurani. Sementara itu, ungkapan kutipan data (18) digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kaili yang

bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus dipedomani dalam hidup bermasyarakat agar dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik ke depannya. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang atau orang tua yang memiliki anak yang malas atau tingkat kecerdasan yang rendah agar mendidik anaknya ibaratnya mengasah belakng parang saja bisa tajam atau sebuah parang yang tumpul jika sering diasa akan tajam. Ungkapan itu dimaknai betapapun bodohnya seseorang/anak jika sering diajar atau diberi pengetahuan akan menjadi pintar.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk nilai pendidikan karakter dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai meliputi; 1) nilai edukasi, 2) nilai sosial, dan 3) nilai moral. Fungsi ungkapan dalam bahasa Kaili dialek Rai, yakni memberi kontribusi dalam implementasi pendidikan karakter dalam 1) memberi nasehat, 2) memberi teguran/sindiran, dan 3) memberitahukan. Kesimpulan, ungkapan dalam dialek bahasa Kaili dialek Rai terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki pesan dan berkontribusi sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter agar mempedomani perilaku yang baik atau yang buruk menjadi bagian yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagi pembaca khususnya peserta didik agar taat dan patuh pada nilai-nilai edukasi/pendidikan, nilai sosial, dan nilai moral yang berfungsi untuk memberi menasehati, memberi teguran/sindiran, dan memberitahukan. Penelitian ini perlu dilakukan kembali karena bentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam ungkapan bahasa Kaili dialek Rai belum terungkap sebagaimana yang tertuang dalam Balitbang Kemendiknas Tahun 2010 sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengkaji subjek yang berbeda. Sedangkan dari aspek fungsi masih perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam agar terungkap bentuk nilai-nilai dan fungsinya yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. 2017. "Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern Qurrotul Ainiyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Urwatul Wutsqa Jombang." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1(2):97–109. doi: 10.21070/halaqa.v1i2.1240.
- Aisah, Susianti. 2015. "Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat 'Ence Sulaiman' pada Masyarakat Tomia." *Jurnal Humanika* 3(15).
- Alpian, Yayan, Sri Wulan Anggraeni, Unika Wiharti, and Nizmah Maratos Soleha. 2019. "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia." *Jurnal Buana Pengabdian* 1(1):66–72.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. "STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8:14–32.
- Arafat, Gusti Yasser. 2018. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadrah* 17(33):32–48.
- Ardianto, Rukmina Gonibala, Hadirman, and Adri Lundeto. 2020. "Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna." *Potret Pemikiran* 24(2):86–107.
- Cahyo, Ahmad Nur, Timbul Apri Ardinata Manullang, and Muhammad Isnani. 2020. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti." *Asas: Jurnal Sastra* 9(1):6–22.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik: Makna Leksikal Dan Gramatika*. Vol. 35. Bandung: Refika Aditama.
- Golontalo, Dandi, and Nurhadi. 2021. "The Representation of Values and Meanings in The Anthology of Covid-19 Poetry: On Inflammation and in The Field of Life." *The 4th International Conference on Linguistics and Language Teaching* 13–21. doi: 10.21580/ws.2013.21.2.247.
- Hasbullah, Juhji, and Ali Maksum. 2019. "Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):17–24.
- Ilmi, Darul. 2015. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal melalui Ungkapan Bijak Minangkabau." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 1(1):45–54.
- Jamalie, Zulfa, Dessy Noor Ariani, and Desi Ariyanti Eka Saputri. 2012. "Nilai-Nilai Edukasi dalam

- Tradisi Lisan Masyarakat Banjar.” *Prosiding Fakultas Ilmu Keguruan*.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musaffak. 2015. “Analisis Wacana Iklan Makanan Dan Minuman Pada Televisi Berdasarkan Struktur Dan Fungsi Bahasa.” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 1(2):224–32.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Vol. 36. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” *UNIGA: Jurnal Pendidikan* 8(1):28–37. doi: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>.
- Safitri, Novia, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah. 2019. “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini.” *JECE (Journal of Early Childhood Education)* 1(2):29–44.
- Sari, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia.” *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11(1):79–85. doi: 10.33061/jgz.v11i1.7469.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Peribahasa).” *LOGAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra* V(1):28–37.
- Septiwiharti, Dwi. 2020. “Budaya Sintuvu Masyarakat Kaili Di Sulawesi Tengah [the Sintuvu Culture of the Kaili People in Central Sulawesi].” *Naditira Widya* 14(1):47–64. doi: 10.24832/nw.v14i1.419.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka.
- Suhra, Sarifa. 2019. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone Sarifa Suhra.” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XI(1):222–41.
- Ulinsa; Golontalo, D; Syahrul, N. 2022. “Representasi Nilai Estetis Dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe).” 7(2):401–13. doi: 10.24235/ileal.v7i2.9404.
- Utomo, Cahyo Budi, and Ganda Febri Kurniawan. 2017. “Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati.” *Harmony* 2(2):168–84.
- Verulitasari, Esti, and Agus Cahyono. 2016. “Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh.” *Catharsis: Journal of Arts Education* 5(1):41–47.